

## BAB V

### Kesimpulan

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sangat strategis, karena memiliki cadangan minyak bumi sebesar 70%. Tidak hanya itu, ada tiga keunggulan lain Timur Tengah yaitu, merupakan tempat lahirnya agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, Islam. Selain itu kawasan ini berada pada posisi yang sangat strategis yaitu berada pada tiga benua besar, Eropa, Afrika dan Asia. Yang terakhir yaitu adanya Israel sebagai saudara kandung Amerika dimana kepentingannya harus dipelihara. Pada dasarnya kepentingan Amerika dikawasan Timur Tengah selain berkisar kepentingan terhadap ketersediaan minyak, kepentingan ekonomi dan kepentingan keamanan. Seperti yang termaktub dalam doktrin Carter yang kemudian terkenal dengan *Doctrin Carter*.

Kebijakan Amerika pada kawasan Timur Tengah pasca peristiwa 2001 lalu silam berkuat pada isu terorisme. Eksekusi dari kebijakan Amerika terhadap kebijakan ini di tunjukkan dengan penumpasan kelompok-kelompok yang diindikasikan sebagai terorisme, seperti al-Qaeda di Afghanistan. Kebijakan lain yaitu usaha untuk menumpas terciptanya senjata pemusnah massal yang berada di Iran. Hingga kemudian PBB mengeluarkan resolusi 1747 DK PBB, sehingga Iran dikenakan sanksi atas dugaan pengembangan nuklir.

Timur Tengah merupakan kawasan yang didalamnya terdapat satu negara yang sangat berpengaruh dan berberan penting, yaitu Arab Saudi. Untuk mencapai kepentingan-kepentingan Amerika dikawasan Timur Tengah, tentunya Amerika

dan Arab Saudi untuk menumbuhkan jalannya. Karena tentunya Arab

Saudi merupakan kunci bagi Amerika dalam mengeksekusi kebijakannya di Timur Tengah. Hubungan Amerika Arab Saudi telah berjaln semenjak masuknya perusahaan minyak California untuk mengelola kekayaan minyak Saudi. Hubungan keduanya terjalin hingga pada hari ini.

Arab Saudi merupakan negara non demokrasi yang menganut system pemerintahan Islam, di mana al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menjadi landasan negaranya. Banyak sekali kebijakan-kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan keinginan dari masyarakat Saudi secara umum. Jika merujuk pada syarat-syarat negara demokrasi menurut Robert Dahl, seharusnya Arab Saudi juga harus mengalami perubahan system pemerintahan pada momen Arab Spring.

Hubungan Amerika Arab Saudi terjalin sangat hangat. Hal ini telah menjadi rahasia umum. Hubungan ini tetap terjalin meskipun angin demokrasi menerpa Kawasan Timur Tengah. Negara-negara non-demokrasi seperti Libya, Mesir, Tunisia tumbang dan berganti dengan system demokrasi. Arab Saudi yang hingga saat ini merupakan negara non demokrasi tidak mengalami hal yang sama. Meskipun Amerika memiliki peluang untuk mendemokratisasikan Arab Saudi. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, mengenai alasan Amerika untuk enggan melakukan demokratisasi di Arab Saudi.

Berdasarkan penelitian dan analisa dari berbagai sumber, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat Amerika enggan melakukan demokratisasi terhadap Arab Saudi dalam peristiwa Arab Spring. Ada beberapa kepentingan nasional Amerika yang ingin dicapai yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan keamanan

Kepentingan ekonomi Amerika terhadap Arab Saudi yaitu dalam upaya untuk melindungi asset-aset Amerika Serikat di Arab Saudi. Banyaknya perusahaan-perusahaan Amerika yang beroperasi di Arab Saudi membuat Amerika mengkhawatirkan bila sewaktu-waktu bila hubungan keduanya memburuk Arab Saudi akan bertindak untuk menasionalisasikan perusahaan-perusahaan milik Amerika. Karena tentunya bila perusahaan Amerika dinasionalisasikan oleh Arab Saudi maka Amerika tidak akan mendapatkan royalti dan keuntungan dari perusahaan tersebut. Tidak hanya itu, apabila hubungan Amerika-Arab Saudi memburuk hal ini akan mengakibatkan pada memburuknya kerjasama ekspor impor. Dari data-data yang penulis kumpulkan dapat diketahui bahwa indeks ekspor impor Amerika dengan Arab Saudi sangat baik. Ekspor Amerika ke Arab Saudi dalam produk-produk barang dalam kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2010 hingga 2012 mengalami eskalasi yang baik dan menurun kembali pada kurun waktu 2012 hingga 2013.

Selain karena faktor ekonomi, alasan Amerika enggan melakukan demokratisasi terhadap Arab Saudi adalah faktor kepentingan keamanan. Kita ketahui bahwa pasca peristiwa runtuhnya *World Trade Centre* 2001 lalu, Amerika dibawah kepemimpinan Bush menyatakan perang terhadap Terorisme. Karena Terorisme dianggap dapat mengancam keamanan global dan posisi Amerika saat ini.

Kelompok-kelompok radikal yang berafiliasi islam dianggap sebagai terorisme yang merupakan musuh bersama. Kelompok-kelompok islam yang dinyatakan sebagai musuh adalah kelompok al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama

Bin Laden di Afghanistan dan kelompok Hizbullah di Lebanon yang dipimpin oleh Hassan Nasrallah. Dua kelompok ini sangat dikhawatirkan karena dapat mengancam posisi Amerika beserta sekutunya disini.

Sebagai negara yang menganut sistem islam, posisi Arab Saudi sangat strategi. Arab Saudi sebagai *centre* dan panutan bagi muslim dunia terutama yang bermazhab Sunni dapat dimanfaatkan Amerika untuk kepentingan keamanannya hal ini terutama dalam isu terorisme yang berkembang di kawasan Timur Tengah. Bila hubungan keduanya memburuk, bukan tidak mungkin bagi Arab Saudi untuk mengubah pandangannya terhadap terorisme. Bisa jadi Arab Saudi akan mendukung dan mendanai kelompok radikal islam yang disebut-sebut sebagai kelompok terorisme ini.